Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Haul Kedengah dan Memori Kolektif Masyarakat Muslim Rungkut Tengah: Tradisi Keagamaan dan Pewarisan Sejarah Lokal

Nurudin Zanki
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: 03020223046@uinsa.ac.id
Akhmad Najibul Khairi Sya'ie
UIN Sunan Ampel Surabaya
najib@uinsa.ac.id

Abstrak: Haul Kedengah merupakan tradisi keagamaan masyarakat Muslim di Rungkut Tengah yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penghormatan dan doa, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan ingatan tentang sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis Haul Kedengah sebagai praktik keagamaan dalam pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan memori kolektif masyarakat Rungkut Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial dan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat dan tokoh setempat, observasi pelaksanaan Haul Kedengah, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan benda-benda yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan memori berlangsung melalui tiga cara: (1) praktik tubuh melalui kegiatan napak tilas yang merepresentasikan pakaian dan profesi lama; (2) materialisasi ingatan masa lalu melalui dokumentasi foto dan benda historis di Galeri Haul; serta (3) transmisi antargenerasi secara partisipatoris, di mana warga sepuh berperan sebagai pembawa pengetahuan dan generasi muda secara antusias mempraktikkannya. Haul Kedengah dengan demikian tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif dan kesadaran sejarah lokal masyarakat Muslim Rungkut Tengah.

Kata Kunci: *haul kedengah, memori kolektif, sejarah lokal, tradisi keagamaan, rungkut tengah.*

PENDAHULUAN

Sejarah lokal tidak hanya tersimpan dalam arsip tertulis, bangunan, maupun benda peninggalan, tetapi juga hidup dalam ingatan masyarakat. Ingatan terhadap masa lalu dapat dipertahankan melalui cerita lisan, praktik sosial, tradisi, ritual keagamaan, serta berbagai bentuk dokumentasi yang diwariskan antargenerasi. Dalam kehidupan suatu komunitas, proses tersebut memungkinkan pengalaman masa lalu tetap memiliki makna bagi generasi yang hidup pada masa kini. Dengan demikian, sejarah lokal tidak selalu hadir sebagai pengetahuan yang tersusun dalam narasi tertulis, tetapi juga sebagai ingatan yang terus direproduksi melalui kehidupan sosial masyarakat.

Perspektif mengenai pewarisan memori menunjukkan bahwa sejarah tidak selalu diwariskan dalam bentuk pengajaran sejarah yang formal. Penelitian mengenai masyarakat Baduy, misalnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai sejarah dapat ditransmisikan melalui tradisi lisan, praktik budaya, interaksi sosial, dan ritus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat (Kusuma dan Yulifar, 2025: 256). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pewarisan sejarah berlangsung melalui pengalaman sosial yang memungkinkan generasi berikutnya mengenali dan menghayati masa lalu komunitasnya. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai praktik yang dipertahankan, tetapi juga sebagai sarana transmisi memori kolektif.

Terkait dengan hal tersebut, ingatan manusia tidak berdiri secara individual, melainkan terbentuk dalam kerangka sosial tempat seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok (Halbwachs, 1992). Suatu kelompok menyediakan kerangka bagi anggotanya untuk mengingat, menafsirkan, dan mempertahankan gambaran tertentu mengenai masa lalu. Memori kolektif dengan demikian bukan sekadar kumpulan ingatan pribadi, melainkan ingatan yang terus dibentuk dan dipelihara melalui hubungan sosial serta pengalaman bersama. Pemikiran tersebut penting dalam kajian sejarah lokal karena memungkinkan perhatian diarahkan tidak hanya kepada apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga kepada bagaimana suatu masyarakat pada masa kini mengingat dan memberikan makna terhadap masa lalu tersebut.

Dalam masyarakat Muslim, praktik keagamaan dapat menjadi salah satu ruang berlangsungnya proses tersebut. Salah satunya adalah tradisi haul. Haul di Indonesia dapat dipahami sebagai ritual yang berperan dalam pembentukan memori kolektif suatu komunitas Muslim (Alatas, 2007: 268). Melalui pelaksanaan haul, ingatan mengenai tokoh dan masa lalu tertentu tidak hanya dipelihara melalui narasi, tetapi juga dihadirkan kembali dalam suatu peristiwa keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Fenomena tersebut secara empiris dapat dilihat dalam pelaksanaan Haul Kedengah di Rungkut Tengah, Surabaya. Pada tahun 2026, Haul Kedengah diperingati sebagai haul ke-397. Penanda angka tersebut digunakan oleh panitia sebagai bagian dari penyelenggaraan haul. Bagi masyarakat, angka tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan kronologis yang harus dihitung secara individual, melainkan hadir sebagai penanda simbolik yang menghubungkan pelaksanaan haul dengan masa lalu Kedengah.

Hal yang lebih menonjol dalam pelaksanaan tersebut adalah upaya masyarakat melakukan napak tilas terhadap kehidupan masyarakat masa lalu melalui berbagai bentuk representasi. Napak tilas tersebut tampak dalam parade yang menghadirkan kembali gambaran kehidupan masyarakat Kedengah pada masa lalu. Peserta menggunakan pakaian yang merepresentasikan busana masyarakat terdahulu, seperti jarik dan kebaya, jambon sebagai tas perempuan yang dibuat dari selendang, serta kerudung panjang yang dikenakan sebagai penutup kepala. Representasi tersebut juga diperkuat dengan penggambaran berbagai profesi yang pernah dikenal dalam kehidupan kampung, seperti Wak Maniti Kembang, yaitu orang yang meronce bunga untuk keperluan kegiatan keagamaan dan kematian; Wak Mudin Rabi yang merepresentasikan peran penghulu; modin yang berkaitan dengan pengurusan jenazah; serta bakul kloso, yaitu penjual tikar anyaman. Pewarisan ingatan dalam Haul Kedengah juga berlangsung melalui dokumentasi dan benda peninggalan berupa galeri yang menampilkan foto-foto lama dan tongkat khotbah.

Berbagai bentuk tersebut memperlihatkan bahwa Haul Kedengah memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar peringatan keagamaan tahunan. Ritual, parade, pakaian, penggambaran profesi lama, foto, dan benda peninggalan menjadi bagian dari proses sosial ketika masyarakat mengingat dan menghadirkan kembali kehidupan masa lalu. Pertanyaannya adalah, bagaimana proses pembentukan dan pemeliharaan memori dalam kerangka sosial masyarakat Rungkut Tengah ini berlangsung? (Halbwachs, 1992). Kajian mengenai hubungan antara haul dan memori telah dilakukan terutama dalam konteks peringatan haul yang berkaitan dengan figur dan komunitas Muslim tertentu (Alatas, 2007: 267). Sementara itu, penelitian mengenai transmisi memori kolektif juga telah menunjukkan peran tradisi lisan, praktik budaya, dan ritus dalam pewarisan nilai sejarah suatu komunitas (Kusuma dan Yulifar, 2025: 255). Namun, kajian mengenai Haul Kedengah di Rungkut Tengah belum secara khusus melihat bagaimana sebuah tradisi keagamaan digunakan masyarakat untuk melakukan napak tilas kehidupan sosial masa lalu melalui representasi profesi, pakaian, dokumentasi fotografis, dan benda peninggalan. Di sinilah penelitian ini menempatkan kebaruannya (*research gap*): bukan pada upaya menentukan secara definitif usia Kedengah berdasarkan angka 397 tahun, melainkan pada kajian mengenai bagaimana Haul Kedengah menjadi medium pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan memori kolektif tentang sejarah lokal masyarakat Muslim Rungkut Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis Haul Kedengah sebagai tradisi keagamaan yang berperan dalam pewarisan sejarah lokal masyarakat Muslim Rungkut Tengah. Penelitian secara khusus mengkaji bentuk-bentuk memori yang dihadirkan dalam Haul Kedengah, cara masyarakat merepresentasikan kehidupan masa lalu, serta proses pewarisan memori melalui ritual, parade, dokumentasi, dan benda-benda peninggalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial dan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Data diperoleh melalui wawancara, observasi terhadap pelaksanaan Haul Kedengah ke-397 tahun 2026, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan benda-benda yang ditampilkan dalam Galeri Haul Kedengah. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk melihat hubungan antara praktik keagamaan, representasi masa lalu, dan keberlanjutan memori kolektif masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah sosial dan sejarah lokal Islam dengan menunjukkan bahwa pewarisan sejarah dalam masyarakat tidak hanya berlangsung melalui arsip dan tulisan, tetapi juga melalui praktik keagamaan, representasi kehidupan masa lalu, serta pengalaman kolektif yang terus dihidupkan oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Haul Kedengah sebagai Ruang Memori Kolektif

Haul Kedengah merupakan tradisi keagamaan masyarakat Muslim Rungkut Tengah yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Selain diisi dengan kegiatan keagamaan, rangkaian haul juga memuat kegiatan napak tilas yang menghadirkan kembali gambaran kehidupan masyarakat Kedengah pada masa lalu. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya mengenang masa lalu melalui cerita, tetapi juga menampilkannya melalui pakaian, profesi, kegiatan sosial, dan berbagai simbol yang dianggap berkaitan dengan kehidupan masyarakat terdahulu.

Pada pelaksanaan Haul Kedengah ke-397 tahun 2026, angka 397 digunakan oleh panitia sebagai penanda historis penyelenggaraan haul. Namun, dalam praktiknya, angka tersebut bukan menjadi satu-satunya titik perhatian masyarakat. Hal yang lebih terlihat dalam kegiatan adalah bagaimana masyarakat melakukan napak tilas terhadap kehidupan wong Kedengah. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji secara khusus ketepatan angka 397 tahun, tetapi untuk melihat bagaimana masa lalu tersebut

dipahami, direpresentasikan, dan diwariskan melalui tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep memori kolektif Maurice Halbwachs. Menurut Halbwachs, ingatan tidak hanya merupakan kemampuan individual untuk menyimpan pengalaman masa lalu, tetapi dibentuk dan dipertahankan dalam kerangka sosial suatu kelompok. Ingatan terhadap masa lalu dapat bertahan karena masyarakat memiliki lingkungan sosial yang terus mengingat, membicarakan, dan mereproduksinya (Halbwachs, 1992: 37–40). Dalam konteks Haul Kedengah, ingatan mengenai kehidupan masyarakat masa lalu tidak hanya berada dalam ingatan individu tertentu, tetapi terus dihadirkan melalui kegiatan bersama yang dilakukan secara berulang.

Tradisi keagamaan juga dapat menjadi salah satu ruang pembentukan memori kolektif. Ismail F. Alatas menunjukkan bahwa praktik haul dalam masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap tokoh yang telah meninggal, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan dan penguatan ingatan komunitas (Alatas, 2007: 268). Temuan tersebut memiliki relevansi dengan Haul Kedengah karena kegiatan haul menjadi ruang pertemuan antara praktik keagamaan dan ingatan masyarakat mengenai masa lalu.

Hal serupa dapat ditemukan dalam kajian Muh. Subair, Rismawidiawati Rusli, dan Syahrir Kila mengenai tradisi Mallappessang Olok-Olok pada masyarakat Bugis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal yang berkelindan dengan Islam dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan ingatan bersama, menghubungkan generasi dengan leluhur, dan memperkuat hubungan sosial melalui partisipasi bersama (Subair, Rusli, dan Kila, 2024: 82). Dengan demikian, tradisi keagamaan dan tradisi lokal tidak selalu dapat dipisahkan dari proses masyarakat dalam mempertahankan memori mengenai masa lalu.

Dalam Haul Kedengah, fungsi tersebut tampak melalui napak tilas yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Kegiatan tersebut memungkinkan masyarakat untuk tidak sekadar mengetahui bahwa terdapat kehidupan masyarakat Kedengah pada masa lalu, tetapi juga menghadirkannya kembali melalui bentuk-bentuk yang dapat dilihat dan dialami bersama. Oleh karena itu, napak tilas dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme sosial dalam mempertahankan memori kolektif masyarakat Rungkut Tengah.



Gambar 1. Pelaksanaan *napak tilas* dalam rangkaian Haul Kedengah di Rungkut Tengah.

Representasi Kehidupan Masa Lalu Melalui Pakaian dan Profesi

Salah satu bentuk napak tilas yang paling menonjol dalam Haul Kedengah adalah penggunaan pakaian yang dianggap merepresentasikan masyarakat *Wong Kedengah* tempo dulu. Perempuan mengenakan jarik, kebaya, *jambon* yang dibuat dari selendang, serta kerudung panjang. Laki-laki juga mengenakan pakaian dengan gaya yang merepresentasikan masyarakat pada masa lalu, seperti dandanan khas petani yang lengkap dengan caping. Pakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai atribut dalam parade, tetapi menjadi simbol yang digunakan masyarakat untuk membangun kembali gambaran kehidupan masa lalu.

Terkait hal ini, Imam Nasrudin, selaku ketua panitia dan tokoh masyarakat setempat, menegaskan bahwa penggunaan pakaian tradisional tersebut merupakan upaya sadar masyarakat untuk merawat identitas lokal. Dalam wawancaranya, ia mengungkapkan:

"Para peserta memang sengaja mengenakan kostum unik yang menjadi ciri khas warga Rungkut Tengah tempo dulu, seperti kebaya, jambon, dan jarik. Hal ini kami lakukan agar budaya lokal peninggalan leluhur tidak tergerus oleh perkembangan zaman modern. Terlebih lagi, dulu di kawasan Rungkut Tengah ini berdiri banyak pesantren, sehingga identitas dan gelar sebagai kampung religius sangat lekat dengan masyarakat kita." (Wawancara dengan Imam Nasrudin, 2026).

Penuturan tersebut mengonfirmasi bahwa representasi fisik melalui pakaian bukanlah sekadar perayaan visual, melainkan sebuah resistensi kultural terhadap

pelupaan (amnesia sejarah) di tengah arus modernisasi. Identitas "kampung religius" yang diwariskan dari era pesantren-pesantren lama coba dihidupkan kembali di ruang publik.

Representasi tersebut kemudian diperkuat dengan pemeragaan sejumlah profesi lama yang masih dikenal melalui ingatan masyarakat, terutama warga yang lebih tua. Di antaranya adalah *Wak Maniti Kembang* yang dikenal sebagai orang yang mengurus bunga untuk kegiatan maulid dan keperluan kematian, *Wak Mudin Rabi* yang dikenal sebagai penghulu, modin jenazah, serta *bakul kloso* atau penjual tikar. Tokoh dan profesi tersebut kemudian ditampilkan kembali dalam kegiatan napak tilas secara komprehensif.



Gambar 2. Representasi pakaian *wong Kedengah* dalam kegiatan *napak tilas* Haul Kedengah.

Praktik tersebut memperlihatkan bahwa memori kolektif tidak hanya disampaikan melalui cerita atau penuturan verbal. Paul Connerton (1989) menjelaskan bahwa masyarakat dapat mempertahankan ingatan melalui praktik tubuh (*bodily practices*), termasuk tindakan-tindakan yang dilakukan dalam ritual dan upacara peringatan. Melalui praktik tersebut, tubuh menjadi salah satu medium bagi masyarakat untuk mengingat dan menyampaikan pengalaman sosial masa lalu.

Dalam konteks Haul Kedengah, pakaian khas yang disebut oleh Imam Nasrudin serta pemeragaan profesi lama menjadikan tubuh sebagai media untuk merepresentasikan masa lalu. Masyarakat tidak hanya mengatakan bahwa dahulu terdapat penghulu, modin jenazah, perangkai bunga, atau penjual tikar, tetapi menghadirkan kembali gambaran profesi dan busana keseharian tersebut dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, napak tilas menjadikan memori sebagai pengalaman yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh lintas generasi.

Pewarisan Memori Antar Generasi

Keberadaan warga sepuh memiliki posisi penting dalam proses pewarisan memori mengenai kehidupan Kedengah. Mereka merupakan kelompok yang masih memiliki pengetahuan mengenai berbagai tokoh, profesi, kebiasaan, dan bentuk kehidupan masyarakat pada masa lalu. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi salah satu sumber bagi masyarakat sekarang ketika melakukan napak tilas.

Dalam perspektif Halbwachs, ingatan individu menjadi bagian dari memori kolektif ketika ia berada dalam kerangka sosial kelompok (Halbwachs, 1992: 48–51). Artinya, ingatan warga sepuh tidak berhenti sebagai pengalaman personal. Ketika pengetahuan tersebut dibagikan kepada masyarakat dan digunakan dalam kegiatan bersama, ia mengalami proses sosial sehingga menjadi bagian dari memori komunitas.

Hal ini tecermin dari peran tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mereproduksi ingatan komunitas. Imam Nasruddin, selaku Ketua Panitia Haul, menyatakan bahwa upaya mewariskan ingatan dilakukan secara aktif dengan melibatkan berbagai elemen warga, agar identitas historis Rungkut Tengah sebagai kawasan religius tidak lekang oleh zaman. Senada dengan itu, sesepuh Rungkut Tengah sekaligus Ketua Yayasan Kerukunan Kematian setempat, Almarhum Ir. H. Yusuf Arif, semasa hidupnya kerap menyampaikan silsilah dan jejak perjuangan para leluhur kampung kepada warga. Ia berperan penting dalam menjaga ingatan tentang keberadaan makam-makam sesepuh pendahulu, sehingga narasi sejarah lokal tersebut tetap dikenali oleh generasi muda saat ini.



Gambar 3. Representasi profesi lama dalam *napak tilas*

Proses pewarisan tersebut terlihat nyata dalam pemeragaan profesi lama pada napak tilas. Pengetahuan mengenai Wak Maniti Kembang, Wak Mudin Rabi, modin

jenazah, dan bakul kloso tetap dapat dihadirkan karena masih terdapat warga sepuh yang mengetahui atau mengenali gambaran profesi tersebut dan mengajarkannya kembali. Warga sepuh dalam hal ini berperan sebagai pembawa memori yang menjembatani pengetahuan tentang masa lalu dengan generasi masyarakat sekarang.

Penelitian mengenai masyarakat Baduy menunjukkan bahwa nilai sejarah dapat diwariskan melalui interaksi sosial, tradisi, dan keterlibatan antargenerasi (Kusuma dan Yulifar, 2025: 256). Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pewarisan memori tidak selalu berlangsung melalui pendidikan sejarah formal. Pengetahuan masa lalu dapat diwariskan melalui praktik budaya yang dilakukan bersama.

Konsep mengenai transmisi memori juga dapat diperkuat melalui pemikiran Jan Assmann mengenai memori budaya. Assmann menekankan pentingnya praktik, simbol, teks, dan berbagai bentuk komunikasi budaya dalam mempertahankan hubungan masyarakat dengan masa lalu (Assmann, 2011). Dalam Haul Kedengah, proses tersebut berlangsung melalui praktik napak tilas, cerita warga sepuh (seperti yang dituturkan oleh tokoh macam Yusuf Arif dan Imam Nasruddin), pakaian, pemeragaan profesi, foto lama, dan benda-benda yang masih dipertahankan.

Dengan demikian, warga sepuh bukan satu-satunya pemilik memori Kedengah, tetapi menjadi salah satu sumber penting dalam proses pembentukan memori bersama. Ketika generasi muda menerima, mempraktikkan, dan mengembangkan kembali pengetahuan tersebut, terjadi proses transmisi memori antargenerasi.

Antusiasme Generasi Muda dan Keberlanjutan Memori

Keberlanjutan memori kolektif sangat berkaitan dengan keterlibatan generasi muda. Dalam pelaksanaan napak tilas, generasi muda turut mengenakan pakaian ala *wong* Kedengah dan mengikuti rangkaian parade. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat masa lalu tidak hanya berada pada kelompok warga sepuh, tetapi mulai diterima dan dipraktikkan oleh generasi berikutnya.



Gambar 4. Keterlibatan generasi muda dalam *napak tilas* Haul Kedengah.

Dalam kerangka Halbwachs, memori dapat bertahan karena adanya kelompok sosial yang terus mengingatnya (Halbwachs, 1992: 37–40). Oleh sebab itu, keberadaan generasi muda menjadi penting bagi keberlanjutan memori Kedengah. Apabila pengetahuan mengenai pakaian, profesi, dan kehidupan masyarakat masa lalu hanya tersimpan dalam ingatan warga sepuh tanpa adanya proses pewarisan, memori tersebut berpotensi kehilangan ruang sosialnya.



Gambar 5. Galeri Haul Kedengah ke-397 sebagai ruang dokumentasi sejarah lokal masyarakat Rungkut Tengah

Dalam Haul Kedengah, proses tersebut justru berlangsung melalui partisipasi langsung. Generasi muda tidak hanya mendengarkan cerita mengenai masa lalu, tetapi ikut menjadi bagian dari kegiatan yang merepresentasikan masa lalu. Mereka

mengenakan pakaian tertentu, mengikuti parade, dan melihat kembali dokumentasi serta benda lama yang ditampilkan dalam galeri.

Praktik tersebut memperkuat pemahaman bahwa memori dapat diwariskan melalui pengalaman. Connerton menunjukkan bahwa ritual dan praktik tubuh dapat menjadi mekanisme bagi masyarakat untuk mempertahankan pengetahuan sosial mengenai masa lalu (Connerton, 1989: 73-75). Sementara itu, penelitian Kusuma dan Yulifar menunjukkan bahwa proses pewarisan memori dapat berlangsung melalui keterlibatan antargenerasi dalam praktik budaya (Kusuma dan Yulifar, 2025: 256).

Kondisi tersebut juga memiliki kemiripan dengan penelitian Tedi Kholiludin mengenai masyarakat Muslim tradisional di Semarang. Penelitian tersebut memperlihatkan keterkaitan antara memori kolektif, ritual, dan simbol sebagai bagian dari keberlangsungan identitas komunitas (Kholiludin, 2025: 127). Dalam Haul Kedengah, pakaian, parade, profesi lama, dan benda-benda yang ditampilkan dalam galeri menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan gambaran kehidupan masyarakat terdahulu.

Dengan demikian, antusiasme generasi muda tidak hanya menunjukkan keberhasilan sebuah kegiatan budaya, tetapi juga memperlihatkan adanya proses reproduksi memori. Masa lalu tidak hanya dikenang oleh generasi yang lebih tua, tetapi diterjemahkan kembali oleh generasi muda melalui bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Galeri Haul sebagai Ruang Rekonstruksi Memori

Selain napak tilas, memori mengenai kehidupan masyarakat Kedengah juga direpresentasikan melalui Galeri Haul. Pada pelaksanaan Haul Kedengah ke-397 tahun 2026, galeri menampilkan sejumlah foto lama, terutama dokumentasi kegiatan keagamaan masyarakat di masjid. Galeri tersebut juga menampilkan sejumlah benda yang masih dipertahankan di lingkungan masjid, termasuk tongkat khotbah.



Gambar 6. Tongkat khotbah yang dipertahankan sebagai salah satu benda historis di lingkungan masjid Rungkut Tengah.

Foto lama memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melihat kembali aktivitas dan kehidupan masyarakat pada masa sebelumnya. Sementara itu, benda-benda lama memberikan hubungan material antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, memori masyarakat tidak hanya hadir melalui cerita dan praktik, tetapi juga melalui benda yang dapat dilihat dan dikenali secara langsung.

Tongkat khotbah, misalnya, tidak sekadar menjadi properti ritual ibadah Jumat, melainkan menjelma sebagai saksi bisu perjalanan historis masyarakat setempat. Menurut riwayat yang dijaga oleh warga, tongkat kayu tersebut telah digunakan sejak awal mula masjid Rungkut Tengah berdiri (yang dulu hanya berupa bangunan panggung dari kayu dan bambu). Meskipun masjid telah mengalami beberapa kali pemugaran hingga puncaknya pada renovasi total yang selesai dan diresmikan pada tahun 2024, tongkat tersebut tetap dirawat dan digunakan oleh para khatib secara turun-temurun. Keberadaan tongkat ini dalam Galeri Haul menjadi medium yang efektif untuk merekonstruksi memori kolektif; ia menceritakan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan warisan spiritual leluhur di tengah arus modernisasi fisik bangunan ibadah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, yang menunjukkan bahwa ruang memorial dan benda kesejarahan dapat memainkan peranan dalam membentuk serta mempertahankan memori kolektif masyarakat mengenai suatu peristiwa masa lalu (Akbar dan Abdurakhman, 2024: 140). Meskipun konteksnya berbeda, Galeri Haul Kedengah memiliki fungsi yang serupa

dalam skala lokal, yaitu menyediakan ruang material bagi masyarakat untuk berhubungan kembali dengan masa lalu.

Laurajane Smith menjelaskan bahwa *heritage* (warisan) tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan benda lama, tetapi oleh proses sosial ketika masyarakat memberikan makna terhadap benda, tempat, dan praktik yang berkaitan dengan masa lalu (Smith, 2006: 11–12). Dengan demikian, foto lama dan tongkat khotbah yang ditampilkan dalam Galeri Haul memperoleh makna historis karena ditempatkan dalam konteks cerita dan pengalaman kolektif masyarakat.

Galeri tersebut juga memperlihatkan bahwa memori merupakan hasil proses seleksi dan penyusunan. Tidak seluruh benda dan pengalaman masa lalu dapat ditampilkan secara bersamaan. Sebagian dipilih karena dianggap memiliki hubungan dengan sejarah masyarakat dan memiliki nilai untuk dikenalkan kepada generasi sekarang. Dalam pengertian ini, galeri bukan sekadar tempat penyimpanan benda lama, tetapi ruang untuk menyusun kembali gambaran mengenai masa lalu.

Pierre Nora menjelaskan bahwa masyarakat dapat membentuk ruang atau medium tertentu sebagai tempat melekatnya ingatan (*lieux de mémoire*) ketika hubungan langsung dengan masa lalu mulai berubah (Nora, 1989: 7–9). Galeri Haul Kedengah dapat dilihat sebagai ruang memorial dalam pengertian pendukung tersebut, karena benda dan dokumentasi yang ditampilkan menjadi titik yang membantu masyarakat menghubungkan pengalaman masa kini dengan masa lalu. Namun, dalam penelitian ini konsep tersebut tidak ditempatkan sebagai teori utama; analisis tetap menggunakan kerangka memori kolektif Halbwachs.

Haul Kedengah sebagai Media Pewarisan Sejarah Lokal

Berdasarkan temuan tersebut, Haul Kedengah dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan beberapa bentuk pewarisan memori. Pertama, memori diwariskan melalui praktik tubuh, seperti penggunaan pakaian wong Kedengah dan pemeragaan profesi lama. Kedua, memori diwujudkan melalui materialisasi masa lalu, berupa foto lama dan benda-benda yang ditampilkan dalam Galeri Haul. Ketiga, memori diteruskan melalui partisipasi antargenerasi, terutama keterlibatan generasi muda dalam napak tilas.



Gambar 7. Dokumentasi kegiatan keagamaan masyarakat Rungkut Tengah yang ditampilkan dalam Galeri Haul Kedengah.

Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan bahwa sejarah lokal tidak hanya diwariskan melalui arsip tertulis. Sejarah juga dapat hidup melalui praktik sosial, cerita lisan, benda, simbol, dan ritual yang terus dilakukan oleh masyarakat. Kajian Sahroan dan kolega mengenai Makam Batu Layar di Lombok Barat, misalnya, menunjukkan bagaimana sejarah lokal dapat dipertahankan melalui narasi lisan, praktik ziarah yang berulang, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga ruang yang dianggap memiliki nilai sejarah (Sahroan et al., 2025: 610–613).

Dalam konteks Haul Kedengah, proses tersebut berlangsung melalui tradisi yang terus dilakukan setiap tahun. Napak tilas menjadi ruang untuk menghadirkan kembali gambaran kehidupan masyarakat Kedengah, sedangkan Galeri Haul menyediakan ruang material untuk melihat dokumentasi dan benda-benda masa lalu. Keduanya kemudian dipertemukan dengan keterlibatan masyarakat lintas generasi.

Memori tersebut juga tidak dapat dipahami sebagai rekaman masa lalu yang sepenuhnya tetap. Ia mengalami proses pemilihan, penafsiran, dan representasi kembali sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Michel-Rolph Trouillot menunjukkan bahwa proses produksi sejarah selalu melibatkan pilihan mengenai apa yang dicatat, disampaikan, dan dihadirkan sebagai bagian dari narasi masa lalu (Trouillot, 1995). Dalam konteks Haul Kedengah, masyarakat memilih sejumlah pakaian, profesi, foto, dan benda tertentu untuk merepresentasikan gambaran mengenai kehidupan wong Kedengah.

Hal tersebut tidak berarti bahwa representasi dalam napak tilas merupakan gambaran yang sepenuhnya identik dengan kehidupan masa lalu. Sebaliknya, kegiatan

tersebut dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi memori oleh masyarakat masa kini. Mereka menggunakan pengetahuan yang diwariskan, kemudian mengemasnya kembali dalam bentuk kegiatan yang dapat dipahami dan diikuti oleh masyarakat sekarang.

Dengan demikian, Haul Kedengah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ritual keagamaan. Ia menjadi ruang sosial tempat masyarakat Muslim Rungkut Tengah mempertahankan, merekonstruksi, dan mewariskan ingatan mengenai kehidupan masyarakat pada masa lalu. Tradisi tersebut mempertemukan warga sepuh sebagai pembawa pengetahuan masa lalu, generasi muda sebagai penerima sekaligus pelaku reproduksi memori, serta benda dan dokumentasi sebagai medium material yang membantu mempertahankan ingatan.

Dalam perspektif Halbwachs, keberlangsungan memori tersebut dimungkinkan karena masyarakat menyediakan kerangka sosial untuk terus mengingatnya (Halbwachs, 1992: 37–40). Haul Kedengah menyediakan kerangka tersebut melalui ritual yang dilakukan secara berulang, napak tilas, penggunaan simbol, cerita masyarakat, dokumentasi, dan keterlibatan antargenerasi.

Oleh karena itu, Haul Kedengah dapat dipahami sebagai salah satu media pewarisan sejarah lokal masyarakat Muslim Rungkut Tengah. Tradisi keagamaan tersebut tidak hanya menghubungkan masyarakat dengan para pendahulu melalui doa dan penghormatan, tetapi juga menghubungkan generasi sekarang dengan kehidupan sosial masyarakat masa lalu. Sejarah lokal dalam konteks ini tetap hidup karena terus dipraktikkan, direpresentasikan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Haul Kedengah di Rungkut Tengah tidak hanya merupakan tradisi keagamaan yang berfungsi sebagai sarana doa dan penghormatan terhadap para pendahulu, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk mempertahankan dan mewariskan memori mengenai kehidupan masa lalu. Melalui perspektif memori kolektif Maurice Halbwachs, terlihat bahwa ingatan mengenai *wong Kedengah* terus dipertahankan karena terdapat praktik sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mengingat, menghadirkan kembali, dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Keberadaan *napak tilas* yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun menjadi salah satu media utama dalam proses tersebut. Melalui penggunaan pakaian *ala wong*

Kedengah serta pemeragaan berbagai profesi lama seperti Wak Maniti Kembang, Wak Mudin Rabi, modin jenazah, dan *bakul kloso*, masyarakat menghadirkan kembali gambaran kehidupan sosial masa lalu dalam bentuk yang dapat dilihat dan dialami secara langsung. Praktik tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya diwariskan melalui cerita dan dokumen tertulis, tetapi juga melalui tindakan, simbol, dan pengalaman bersama.

Proses pewarisan memori juga berlangsung melalui keterlibatan warga sepuh dan generasi muda. Warga sepuh berperan penting dalam mempertahankan pengetahuan mengenai tokoh, profesi, pakaian, dan kehidupan masyarakat terdahulu, sedangkan generasi muda menjadi bagian dari proses reproduksi memori melalui keterlibatan mereka dalam *napak tilas* dan rangkaian Haul Kedengah. Selain itu, Galeri Haul yang menampilkan foto-foto lama kegiatan keagamaan serta benda-benda yang masih dipertahankan di lingkungan masjid menjadi medium material yang membantu masyarakat menghubungkan kehidupan masa kini dengan masa lalu.

Dengan demikian, Haul Kedengah dapat dipahami sebagai salah satu media pewarisan sejarah lokal masyarakat Muslim Rungkut Tengah. Tradisi tersebut memungkinkan memori tentang kehidupan *wong Kedengah* tetap hadir melalui praktik keagamaan, representasi budaya, benda-benda historis, serta keterlibatan antargenerasi. Memori yang diwariskan melalui Haul Kedengah bukanlah rekaman masa lalu yang sepenuhnya tetap, melainkan memori yang terus direkonstruksi dan diberi makna kembali oleh masyarakat sesuai dengan konteks kehidupan masa kini. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal dapat tetap hidup ketika masyarakat tidak hanya mengingat masa lalu, tetapi juga terus mempraktikkan dan mewariskannya dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Pujia Nuryamin, and Abdurakhman. "Memori Kolektif Peristiwa Heroik Bojongkokosan dalam Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992–2023)." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 7, no. 2 (2024): 139–150. https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.70748.

Alatas, Ismail F. "The Upsurge of Memory in the Case of Haul: A Problem of Islamic Historiography in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 2 (2007): 267–279. https://doi.org/10.15642/JIIS.2007.1.2.267-279.

Assmann, Jan. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Connerton, Paul. *How Societies Remember*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.

Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Edited and translated by Lewis A. Coser. Chicago: University of Chicago Press, 1992.

Kholiludin, Tedi. "Collective Memory, Ritual and Symbols as Cultural Defense of Traditional Muslim Society in Semarang, Central Java." *Jurnal Sosiologi Agama* 19, no. 2 (2025): 126–138. https://doi.org/10.14421/jsa.2025.192-04.

Kusuma, Budi, and Leli Yulifar. "Pewarisan Nilai Sejarah sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy." *Jurnal Artefak* 12, no. 2 (2025): 255–268. https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.18919.

Nora, Pierre. "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire." *Representations*, no. 26 (1989): 7–24.

Sahroan, Sahroan, Badarudin, Zidni, and Lalu Wahyu Andi Purnama. "Batu Layar Tomb: Local History, Sacred Architecture, and Pilgrimage Traditions in West Lombok." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 9, no. 3 (2025): 610–623. https://doi.org/10.29408/fhs.v9i3.36579.

Smith, Laurajane. *Uses of Heritage*. London: Routledge, 2006.

Subair, Muh., Rismawidiawati Rusli, and Syahrir Kila. "'Mallappessang Olok-Olok': Perjumpaan Islam dan Tradisi Lokal dalam Memori Kolektif Masyarakat Bugis." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 81–102. https://doi.org/10.33652/handep.v7i1.523.

Trouillot, Michel-Rolph. *Silencing the Past: Power and the Production of History*. Boston: Beacon Press, 1995.